

Bimbingan Konseling Lintas Agama dan Budaya dalam Penanggulangan Radikalisme bagi Remaja

Ardi AndikaWadi, Hamzanwadi

UIN SunanKalija, UIN SunanKalija

Email: andikawadi535@gmail.com

Email: wadihamzan648@gmail.com

Abstrack

The country of Indonesia is a multicultural country with diverse tribes, cultures, religions and understandings which have the opportunity to open opportunities for various understandings to influence it. In the world of education, it is one of the targets for spreading the seeds of potential religious radicalism. Understanding religious radicalism tends to ignore aspects of diversity and negate diversity. The psychological state of adolescents is a period that is vulnerable and sensitive to environmental influences. At this time, adolescents are synonymous with a period of self-discovery and a desire to strengthen the search for their identity. Cross-Religion and Culture counseling services are one of the services in the world of education that is very strategic in overcoming the spread of religious radicalism among adolescents. Counseling services through a multicultural concept are considered very necessary in shaping the personalities of adolescents who are able to respect each other in any diversity of diversity. From this study intends to show that multicultural counseling is one way to foster the civilized attitude of students so that they are not trapped in the wrong understanding of the differences they have.

Keywords:Counseling Guidance,Cross religion and Culture, religious radicalism.

Abstrak

Negara Indonesia adalah salah satu negara multikultural dengan suku,budaya, agama dan paham yang beragam, berkesempatanmembuka peluang bagi berbagai paham untuk mempengaruhinya. Dalam dunia pendidikan menjadi salah satu target penyebaran benih radikalisme agama yang sangat potensial. Paham radikalisme agama cenderung mengabaikan aspek keragaman dan meniadakan kebhinekaan. Keadaan psikologis remaja merupakan masa yang rentan dan sensitif terhadap pengaruh lingkungan. Pada masa ini, remaja identik dengan masa pencarian jati diri dan adanya keinginan untuk memantapkan pencarian jati diri hidupnya. Layanan bimbingan konseling Lintas Agama dan Budaya merupakan salah satu layanan dalam dunia pendidikan yang sangat strategis dalam menanggulangi penyebaran benih radikalisme agam di kalangan

remaja. Layanan konseling melalui konsep multibudaya dinilai sangat diperlukan dalam membentuk pribadi remaja yang mampu untuk saling menghormati dalam setiap perbedaan keberagaman. Dari itu penelitian ini bermaksud untuk menunjukkan bahwa bimbingan konseling multibudaya merupakan salah satu cara menumbuhkan sikap beradab peserta didik sehingga tidak terjebak pada pemahaman yang salah terhadap perbedaan yang dimiliki.

Kata Kunci: Bimbingan Konseling, Lintas Agama dan Budaya, Radikalisme Agama.

A. Pendahuluan

Secara historis munculnya Islam di Indonesia sangat damai dan toleransi relevan dengan apa yang diajarkan oleh para wali melalui sinkronitas budaya lokal, bahkan dapat hidup damai berdampingan dengan umat lain yang hidup masa itu. Namun sangat disayangkan dengan perkembangan zaman dan tuntutan stratifikasi sosial di tengah masyarakat Indonesia yang begitu luas, maka bermunculanlah sekte-sekte, aliran-aliran, dan mazhab-mazhab baru yang mengatasnamakan Islam berkembang pesat sesuai dengan latar belakang kebudayaan dan kondisi alam yang eksis di daerah penganutnya.

Awal lahirnya istilah radikalisme juga berjalan sebagai fenomena agama dalam satu dekade terakhir. Apa yang dimaksud dengan radikalisme lebih merujuk pada fenomena aksi kekerasan oleh kelompok tertentu dengan membawa legitimasi agama di dalamnya. Secara menyeluruh, fenomena radikalisme saat ini semakin terang terjadi dalam kehidupan kita saat ini. Berbagai demonstrasi atau gerakan protes yang dilakukan sekumpulan orang di depan umum untuk menyampaikan pendapat atas penolakan radikalisme, apakah itu bermuatan politik, sosial, ekonomi, budaya, dan agama mewarnai kehidupan masyarakat. Persoalan-persoalan tersebut cenderung direspon dengan tindakan kekerasan, yang dalam banyak hal justru kontra-produktif. Salah satu implikasinya adalah kekerasan yang dikonstruksi sebagai radikalisme menjadi variabel dominan dalam berbagai tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama. Agama yang semul bermisi kedamaian tereduksi dengan tindakan-tindakan yang bertentangan dengannya.¹

¹.Muhammad Harfin Zuhd, *Radikalisme Agama dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Keagamaan*, Jurnal Akademika, vol. 22, no. 01 januari- juni 2017) hlm. 201

Efek dari radikalisme agama dapat melahirkan radikalisasi gerakan keagamaan yang menurut Endang Turmudzi akibat adanya kenyataan dari menguatnya fundamentalisme keberagamaan para pemeluknya yang disebabkan oleh keinginan kuat untuk mempraktekkan doktrin ajaran agamanya yang dalam bentuk gambaran masyarakat ideal dan tantangan realitas domestik umat dalam negeri dan konstelasi politik internasional yang dinilai memojokkan dan merusak kehidupan sosial politik umat Islam.²

Kemunculan dan perkembangan gerakan radikal di Indonesia tidak terlepas dari pasca pergantian Orde Baru berganti menjadi Orde Reformasi, di mana masa itu terdapat banyak faham, pemikiran dan gerakan yang diekspresikan oleh organisasi keagamaan yang menunjukkan semangat keberagamaan umat sebagai cerminan aktualisasi dan sekaligus keinginan kuat untuk memperbaiki keadaan umat. Sekedar menyebut contoh beberapa ormas yang secara lantang menyuarakan ide-ide yang dimiliki, seperti Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Front Pembela Islam (FPI) dan Laskar Jihad. Mereka menyuarakan isu-isu agama yang cenderung keras sebagai bagian dari upaya negosiasi dalam merumuskan tatanan sosial yang baru.³

Konsep bimbingan dan konseling multibudaya dalam menanggulangi radikalisme di kalangan remaja, tentunya tidak lepas dari konsep psikologi perkembangan remaja. Pendekatan konseling multibudaya sebagai penggerak kelompok-kelompok masyarakat untuk saling menghormati dan menerima satu dengan yang lain. Kaum mayoritas bisa menghormati terhadap kaum minoritas. Sebaliknya, kaum minoritas bisa menghormati keberadaan kaum mayoritas. Konsep untuk saling menghargai dan menerima satu dengan yang lain merupakan modal dalam membina kerukunan pada kelompok masyarakat yang plural.⁴

².Endang Turmudzi dan Riza Sihbudi, *Islam dan Radikalisme di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2005), hlm.1- 8.

³.Djamhari Makruf, *Radikalisme Islam di Indonesia; Fenomena Sesaat Dalam Agama dan Radikalisme di Indonesia*(Jakarta: Huqtah, 2007), hlm. 26.

⁴. Masaremajamerupakanmasa yang rentandansensitifterpengarussamalingkungan. Di sisilain, di masaremajainimunculjugakeinginanuntukmemantafkanfilsafathidupnya yang akandijadikansebagai pedomandalambertinghalku .sehinggaperludiadakankegiatan-kegiatan yang di dalamnyaberisi multi Budaya.

Pendekatan konseling multibudaya sangat diperlukan dalam rangka memahamkan remaja mengenai makna keberagaman, indahnya kebersamaan dalam perbedaan. Apabila remaja sudah diberikan pemahaman mengenai keberagaman dalam konsep multibudaya, maka kelak akan diperoleh generasi penerus bangsa yang mudah untuk mengerti dan menghormati sesuatu yang berbeda dengan dirinya. Sesuai dengan pernyataan di atas, masa remaja merupakan masa yang rentan dan sensitif terpengaruh oleh lingkungan. Pada sisi lain, pada masa remaja ini muncul adanya keinginan untuk memantapkan filsafat hidupnya yang akan dijadikan pedoman dalam bertingkah laku *Annajih, Lorantina, Ilmiyana*, sebagaimana manusia dewasa.⁵

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Studi Pustaka. Peneliti melakukan penelitian pada objek kajian literatur. Peneliti juga menggali data menggunakan kajian literatur buku, dan jurnal baik digital maupun manual. Adapun literatur yang kita bahas terkait tentang bimbingan konseling lintas agama dan budaya, radikalisme.

Cara mengumpulkan data dalam penelitian ini dengan menulis, mengklarifikasi dan mengobservasi pembahasan-pembahasan terkait penelitian yang peneliti lakukan. Selanjutnya peneliti melakukan editing dengan cara melaksanakan pemeriksaan data yang sudah dikumpulkan terkait dengan tema bimbingan konseling lintas agama dan budaya dalam menanggulangi radikalisme agama bagi remaja.

Setelah data terkumpul kemudian diperiksa untuk di editing, mengklarifikasi dan observasi langkah seterusnya peneliti harus melakukan analisis dalam penelitian literatur ini digunakan untuk mengidentifikasi sebuah layanan konseling lintas agama dan budaya dalam menanggulangi radikalisme bagi remaja, serta apa tawaran penulis dari masalah ini.

⁵. Sebagai dasar atau pondasi pembentukan sikap, maka perlu diadakan kegiatan-kegiatan yang di dalamnya menanamkan nilai-nilai *multibudaya* tanpa perlu menghiraukan dunianya sebagai manusia remaja.

C. Tinjauan Teoritis

1. Pengertian Radikalisme

Radikalisme berasal dari bahasa Latin *radix* yang berarti ‘akar’. Maksudnya yakni berpikir secara mendalam terhadap sesuatu sampai ke akar-akarnya. Merupakan istilah yang digunakan pada akhir abad ke-18 untuk pendukung gerakan radikal. Radikalisme merupakan suatu paham yang menghendaki adanya perubahan, pergantian, dan pencarian terhadap suatu sistem di masyarakat sampai ke akarnya. Radikalisme menginginkan adanya perubahan secara total terhadap suatu kondisi atau semua aspek kehidupan masyarakat. Tentu saja melakukan perubahan (pembaruan) merupakan hal yang wajar dilakukan bahkan harus dilakukan demi menuju masa depan yang lebih baik. Namun perubahan yang sifatnya revolusioner sering kali “memakan korban” lebih banyak sementara keberhasilannya tidak sebanding. Sebagian ilmuwan sosial menyarankan perubahan dilakukan secara perlahan-lahan, tetapi kontiniu dan sistematis, ketimbang revolusioner tetapi tergesa-gesa. Radikalisme merupakan respon terhadap keadaan seseorang yang sedang berlangsung yang muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan, atau bahkan perlawanan terhadap ide, asumsi, kelembagaan, atau nilai.⁶

Secara simpel bahwa radikalisme adalah pemikiran atau sikap yang ditandai oleh empat hal yang sekaligus menjadi karakteristiknya. *Pertama*, sikap tidak toleran dan tidak mau menghargai pendapat atau keyakinan orang lain. *Kedua*, sikap panatik, yakni sikap yang hanya membenarkan diri sendiri dan menyalahkan pendapat orang lain. *Ketiga*, sikap eksklusif, yakni sikap yang tertutup dan berusaha berbeda dari yang lain. *Keempat*, sikap revolusioner, yakni kecenderungan unruk melakukan kekerasan dalam mencapai tujuan yang di harapkan.⁷

⁶ Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm.116.

⁷Dede Rodin, *Islam dan Radikalisme Telaah atas Ayat-ayat “Kekerasan” dalam Al-Qur’an*, jurnal Addin, Vol.10, No.1, Februari 2016, hlm.6.

Menurut Azyumardi Azra, bahwa radikalisme merupakan bentuk ekstrem dari revivalisme. Revivalisme merupakan intensifikasi keislaman yang lebih berorientasi kedalam, dengan artian pengaplikasian dari sebuah kepercayaan hanya diterapkan untuk diri pribadi. Adapun bentuk radikalisme yang cenderung menggunakan aksi kekerasan lazim disebut fundamentalisme.⁸

Radikalisme sebenarnya bukanlah monopoli Islam sebagai agama. Hampir semua agama memiliki pengalaman historis terkait radikalisme. Fenomena radikalisme merupakan gejala yang terjadi pada hampir di semua agama. Radikalisme kaum *Sikh* halauan keras terhadap kaum muslim di India Selatan, kekerasan demi kekerasan Yahudi terhadap kaum muslim di Palestina. Demikian juga kekerasan Kristen radikal yang terjadi di belahan Eropa dan Amerika, dan yang paling mutakhir tragedi pembantaian dan pembersihan etnis muslim Rohingya di Burma Myanmar membuka mata kepala kita bahwa radikalisme bukanlah monopoli suatu agama .

Dalam catatan sejarah radikalisme Islam semakin menggeliat pada pasca kemerdekaan hingga pasca reformasi, Sejak Kartosuwirjo memimpin operasi 1950-an di bawah bendera Darul Islam (DI). Sebuah gerakan politik dengan mengatasnamakan agama, justifikasi agama dan sebagainya. Dalam sejarahnya gerakan ini akhirnya dapat digagalkan, akan tetapi kemudian gerakan ini muncul kembali pada masa pemerintahan Soeharto, hanya saja bedanya, gerakan radikalisme di era Soeharto sebagian muncul atas rekayasa oleh militer atau melalui intelijen melalui Ali Moertopo dengan Opsusnya, ada pula Bakin yang merekayasa bekas anggota DI/TII, sebagian direkrut kemudian disuruh melakukan berbagai aksi seperti Komando Jihad, dalam rangka memojokkan Islam. Setelah itu sejak jatuhnya Soeharto, ada era demokratisasi dan masa-masa kebebasan, sehingga secara tidak langsung memfasilitasi beberapa kelompok radikal ini untuk muncul lebih nyata, lebih militan dan lebih vokal, ditambah lagi dengan liputan media, khususnya media elektronik, sehingga pada akhirnya gerakan ini lebih tampak.⁹

⁸Azyumardi Azra, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 46-47.

⁹Ahmad Asrori, *Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas*, *Jurnal studi Agama dan Pemikiran Islam*, Volume 9, Nomor 2, Desember 2015. hlm. 256

Dalam konstelasi politik Indonesia, masalah radikalisme Islam makin besar karena pendukungnya juga makin meningkat. Akan tetapi gerakan-gerakan ini lambat laun berbeda tujuan, serta tidak mempunyai pola yang seragam. Ada yang sekedar memperjuangkan implementasi syari'at Islam tanpa keharusan mendirikan "negara Islam", namun ada pula yang memperjuangkan berdirinya negara Islam Indonesia, di samping yang memperjuangkan berdirinya "kekhalifahan Islam", pola organisasinya pun beragam, mulai dari gerakan moral ideologi seperti Majelis Mujahidin Indonesia dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) sampai kepada gaya militer seperti Laskar Jihad, dan FPI.¹⁰

Dari konteks di atas dapat dipahami bahwa radikalisme agama adalah perilaku keagamaan yang menghendaki perubahan secara drastis dengan mengambil karakter keras yang bertujuan untuk merealisasikan target-target tertentu. Secara historis, kemunculan kelompok radikal di kalangan umat Islam Indonesia bukanlah hal yang baru. Karena pada awal abad ke-20, dalam peningkatan semangat dan ekonomi kian parah di kalangan pribumi, radikalisme muslim diambil alih oleh kelompok Serikat Islam (SI). Gerakan radikalisme di Indonesia tidak seperti yang terjadi di Timur tengah yang sangat menekankan agenda-agenda politik.¹¹

Kemunculan gerakan islam radikal di Indonesia disebabkan oleh dua faktor; Pertama, faktor internal dari dalam umat islam sendiri yang telah terjadi penyimpangan norma-norma agama. Kedua, faktor eksternal di luar umat Islam, baik yang dilakukan penguasa maupun hegemoni Barat, seperti kasus gerakan Warsidi, Salaman hafidz dan Imron atau yang dikenal sebagai komando Jihad telah membangkitkan radikalisme di Indonesia. Jihad sebenarnya menjadi simbol perlawanan yang efektif untuk menggerakkan perang melawan Barat. Kondisi inilah yang menyebabkan permusuhan yang terus menerus antara Islam dan Barat. Fenomena yang terjadi di Indonesia ketika umat islam bereaksi terhadap serangan Amerika Serikat pada Afghanistan. Di masa inilah, islam menemukan moment untuk menyuarakan aspirasi Islam (Solidaritas Islam). Karena itulah, kelompok

¹⁰Endang Turmudi, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta :LIPI Press, 2005), hlm.5

¹¹Khamami zada, *Islam Radikalisme*, (Jakarta: Teraju, 2002), hlm. 87

Islam radikal seperti KISDI, Laka Jihad, FPI, Ikhwanul Muslimin, dan Mujahidin bergerak menentang penyerangan AS. Bahkan, komando jihad juga dikirim ke Afghanistan sebagai bagian dari tugas suci.¹²

2. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Timbulnya Radikalisme Agama

Peningkatan radikalisme keagamaan banyak berakar pada kenyataan kian merebaknya berbagai penafsiran, pemahaman, aliran, bahkan sekte di dalam (intra) satu agama tertentu. Menurut Azyumardi Azra, dalam Abdul Munip menjelaskan, bahwa di kalangan Islam, radikalisme keagamaan itu banyak bersumber dari :

- a) Pemahaman keagamaan yang literal, sepotong-sepotong terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Pemahaman seperti itu hampir tidak memberikan ruang bagi akomodasi dan kompromi dengan kelompok-kelompok muslim lain yang umumnya moderat, dan karena itu menjadi arus utama (*mainstream*) umat.
- b) Bacaan yang salah terhadap sejarah Islam yang dikombinasikan dengan idealisasi berlebihan terhadap Islam pada masa tertentu. Ini terlihat dalam pandangan dan gerakan Salafi, khususnya pada spektrum sangat radikal seperti Wahabiyah yang timbul di Semenanjung Arabia pada akhir abad 18 awal sampai dengan abad 19 dan terus merebak sampai sekarang ini.
- c) Deprivasi politik, sosial dan ekonomi yang masih bertahan dalam masyarakat. Pada saat yang sama, disorientasi dan dislokasi sosial-budaya, dan eksesi

¹²Paparan senada ditegaskan bahwa Setidaknya ada tiga faktor yang menjadi akar paham radikal berkembang di Indonesia. Faktor pertama adalah perkembangan di tingkat global, dimana kelompok - kelompok radikal menjadikan situasi di Timur Tengah sebagai inspirasi untuk mengangkat senjata dan aksi teror. Apa yang terjadi di Afghanistan, Palestina, Irak, Yaman, Syria, dan seterusnya dipandang sebagai campur tangan Amerika, Israel, dan sekutunya. Adapun faktor kedua adalah terkait dengan kian tersebar luasnya paham Wahabisme yang mengagungkan budaya Islam ala Arab yang konservatif. Dalam kaitannya dengan radikalisme, Wahabisme dianggap bukan sekadar aliran, pemikiran, atau ideologi, melainkan mentalitas. Ciri mental itu antara lain gemar membuat batas kelompok yang sempit dari kaum muslimin, sehingga dengan mudah mereka mengatakan di luar kelompok mereka adalah kafir, musuh, dan wajib diperangi. Sementara itu faktor ketiga adalah karena kemiskinan, walaupun hal ini tidak berpengaruh langsung terhadap merebaknya aksi radikalisme. Hal utama yang kemungkinan membuat keterkaitan antara kemiskinan dan radikalisme adalah perasaan termarginalkan. Situasi seperti itu menjadi persemaian subur bagi radikalisme dan terorisme. Bukan rahasia lagi, kelompok radikal menawarkan bayaran materi lumayan untuk merekrut anggota. Itu jadi daya tarik. Aksi teror mereka maknai sebagai jihad; jika mati, mereka mati syahid. Tak ada balasan bagi kematian syahid selain surga. Dalam *Menelusik Akar Akar Radikalisme di Indonesia*, Khamami zada, *Islam radikal*, (Jakarta:Teraju), 2002.hlm. 95.

globalisasi, dan semacamnya sekaligus merupakan tambahan faktor-faktor penting bagi timbulnya kelompok-kelompok radikal. Umat Islam *mainstream*—seperti diwakili NU, Muhammadiyah, dan banyak organisasi lain berulang kali menyatakan, mereka menolak cara-cara kekerasan, meski untuk menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran sekalipun. Tetapi, seruan organisasi-organisasi *mainstream* ini sering tidak efektif; apalagi di dalam organisasi-organisasi ini juga terdapat kelompok garis keras yang terus juga melakukan tekanan internal terhadap kepemimpinan organisasi masing-masing.¹³

- d) Melalui internet, media kertas, kelompok radikal juga memanfaatkan dunia maya untuk menyebarkan buku-buku dan informasi terkait tentang jihad.
- e) Melalui lembag pendidikan sekolah maupun kampus menjadi salah satu target penyebaran paham radikal. Dipilihlah remaja adalah dimana rasa keingintahuan mereka yang cukup besar untuk memahami sesuatu. Ketika keinginan itu ada, apapun jalan dan caranya akan di lakukan. Keadaan seperti inilah yang di dimanfaatkan oleh kelompok radikal untuk mengajak mereka ke dalam diskusi kegiatan kelompok radikal.¹⁴

3. Paradigma Psikologi Remaja dalam Penanggulangan Radikalisme

Masa remaja merupakan peralihan dari kanak-kanak menuju masa dewasa awal, dari kedua fase perubahan inilah masa remaja mudah sekali terpengaruh emosinya. Pada fase ini, emosi remaja sering cenderung tidak stabil, sehingga diperlukan perhatian secara khusus. Karena pada fase ini, remaja sedang mencari bentuk jati dirinya, yang juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Untuk itu diperlukan peranan lingkungan sekitar yang bernuansa positif sehingga terhindar dari pengaruh-pengaruh negatif dari luar lingkungannya.¹⁵

4. Pengertian bimbingan Konseling

¹³A. Syafi' AS, *Radikalisme Agama (Analisis Kritis dan Upaya Pencegahannya Melalui Basis Keluarga Sakinah)*, Jurnal Sumbula, Volume 2, Nomor 1, Januari-Juni 2017. hlm. 355

¹⁴Taslim Syahlan, *Menangkal Gerakan Radikalisme Islam Melalui Sekolah*, Jurnal Magistra, Vol.6, No.2, Oktober 2015, hlm, 6.

¹⁵ Moh. Ziyadul Haq Annajih, Kartika Lorantina, Hikmah Ilmiyana, *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling, Vol. 1, No. 1, 2017, hlm.283*

Bimbingan dan konseling berasal dari dua kata yaitu bimbingan dan konseling. Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang didalamnya terkandung beberapa makna. Seltzer & Stone (1966:3) mengemukakan bahwa *guidance* berasal dari kata *guide* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, atau steer* (menunjukkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan)

Prayitno dan Erman Amti (2004:99) mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberrikan kepada individu dari seseorang yang ahli, namun tidak sesederhana itu untuk memahami pengertian bimbingan. Pengertian tentang bimbingan formal telah diusahakan orang setidaknya sejak awal abad ke-20, yang telah diprakarsai oleh Frank Parson pada tahun 1908. Sejak itu rumusan tentang bimbingan sesuai dengan perkembangan pelayanan bimbingan sebagai suatu yang di tekuni oleh para peminat ahlinya.

5. BimbinganKonseling Multibudaya dalam Penanggulangan Radikalisme Agama Bagi Remaja

Di tengah gencarnya arus informasi dan telekomunikasi seperti saat ini. Isu radikalisme masih saja menjadi sorotan dan harus menjadi *concern* dari berbagai kalangan termasuk konselor. Ketika konselor dahulu fokus pada bagaimana menangani dan memberi sanksi kepada siswa. Konselor kekinian haruslah meluaskan pandangan pada bagaimana cara menanggulangi dan menjadi fasilitator siswa dalam rangka memerangi radikalisme.

Sesuai dengan asas konseling yang harus dinamis. Konselor haruslah menyesuaikan dan mengikuti perkembangan zaman. Indonesia merupakan negara multikultural yang terdiri dari berbagai suku, bangsa, bahasa dan agama, hal ini membuat banyak bermunculan kelompok-kelompok yang mengatasnamakan perjuangan diatas agama, alih-alih menjadi strategi untuk membuat kaum muda utamanya siswa agar mendukung dan berafiliasi dengan kelompok tersebut. Hal inilah yang membuat konselor kini harus *melek* dan memberikan perhatian yang lebih kepada para siswanya.

Azyumardi Azra menyatakan bahwa anak-anak sekolah menjadi target khusus rekrutmen kelompok radikalisme. Ia mengemukakan bahwa terdapat beberapa penelitian yang membuktikan adanya upaya rekrutmen ke sekolah-sekolah,

dengan melakukan cuci otak (brain wash) terhadap pelajar, yang selanjutnya didoktrin dengan ideologi radikal tertentu.

Remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju masa dewasa, antara kedua fase inilah remaja mudah sekali terpengaruh emosinya. Pada fase ini, emosi remaja sering cenderung tidak stabil, sehingga diperlukan perhatian secara khusus. Karena pada fase ini, remaja sedang mencari bentuk jati dirinya, yang juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Oleh karenanya diperlukan peranan lingkungan sekitar yang bernuansa positif sehingga terhindar dari pengaruh-pengaruh negatif dari luar lingkungannya.¹⁶

Banyak hal yang dapat dilakukan oleh konselor untuk menanggulangi proses penyebaran paham radikalisme. Salah satunya ialah dengan penggunaan konsep konseling multibudaya. Konsep ini menitik beratkan pada penanaman pemahaman bahwa Indonesia merupakan negara dengan keberagaman yang mengharuskan kaum mayoritas untuk menghargai kaum minoritas dan sebaliknya. Tetapi kemudian, konsep ini diperluas lagi dengan pemahaman bahwa setiap individu memiliki keunikan masing-masing yang harus dihargai. Apabila konsep bimbingan dan konseling multibudaya ini dapat diimplementasikan dengan baik, tentunya ini dapat mempersempit ruang gerak radikalisme. Pada dasarnya, setiap agama memiliki nilai-nilai khusus atau nilai partikular dan nilai umum yang berlaku dan dipercaya oleh semua agama. Pendekatan bimbingan dan konseling menggunakan konsep multibudaya ini tidak menghapus nilai-nilai partikular dalam suatu agama, karena pendekatan multibudaya ini berfokus pada bagaimana mempertahankan nilai-nilai partikular tersebut untuk berada di wilayah-wilayah yang mempercayainya. Sedangkan untuk komunitas yang berada diluar tetap mempercayai nilai umum dengan tetap menghormati nilai partikularnya.

Pendekatan konseling multibudaya sangat diperlukan dalam rangka memahamkan remaja mengenai makna keberagaman, indahnya kebersamaan dalam perbedaan. Apabila remaja sudah diberikan pemahaman mengenai keberagaman dalam konsep multibudaya, maka kelak akan diperoleh generasi

¹⁶ Elizabeth.B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Cet.5, (Jakarta : Erlangga,2002), hlm.206.

penerus bangsa yang mudah untuk mengerti dan menghormati sesuatu yang berbeda dengan dirinya. Sesuai dengan pernyataan di atas, masa remaja merupakan masa yang rentan dan sensitif terpengaruh oleh lingkungan. Pada sisi lain, pada masa remaja ini muncul adanya keinginan untuk memantapkan filsafat hidupnya yang akan dijadikan pedoman dalam bertingkah laku *Annajih, Lorantina, Ilmiyana*, sebagaimana manusia dewasa. Sebagai dasar atau pondasi pembentukan sikap, maka perlu diadakan kegiatan-kegiatan yang di dalamnya menanamkan nilai-nilai multibudaya tanpa perlu menghiraukan dunianya sebagai manusia remaja.¹⁷

Konsep bimbingan dan konseling multibudaya dalam menanggulangi radikalisme di kalangan remaja, tentunya tidak lepas dari konsep psikologi perkembangan remaja. Pendekatan konseling multibudaya sebagai penggerak kelompok-kelompok masyarakat untuk saling menghormati dan menerima satu dengan yang lain. Kaum mayoritas bisa menghormati terhadap kaum minoritas. Sebaliknya, kaum minoritas bisa menghormati keberadaan kaum mayoritas. Konsep untuk saling menghargai dan menerima satu dengan yang lain merupakan modal dalam membina kerukunan pada kelompok masyarakat yang plural.¹⁸

6. Layanan Bimbingan Konseling keagamaan

Pelayanan konseling keagamaan adalah bagian integral dari pelayanan hamba Tuhan. Hamba Tuhan akan kehilangan identitasnya jikalau ia menolak tugas pelayanan konseling keagamaan ini. Meskipun demikian, pelayanan konseling bukan pelayanan yang secara otomatis dapat dilakukan hamba Tuhan meskipun ia memiliki bakat- bakat alamiah ataupun karena kuliah di bagian theologi. Sebagaimana Wayne Oates mengatakan ‘ ‘ *the pastoral, regardless of his training, does not enjoy the privilege of electing whether or not he will counsel his people. his choice is not between counseling or not counseling, but between conselling in*

¹⁷ Moh. Ziyadul Haq Annajih, Kartika Lorantina, Hikmah Ilmiyana, *konseling multibudaya dalam penanggulangan radikalisme remaja*, Jurnal Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling, Vol. 1, No. 1, 2017, hlm. 285

¹⁸*Ibid.* hlm. 286.

*a disciplined and skilled way and counseling in an undisciplined and unskilled way.*¹⁹

Sebagaimana yang dikatakan Oates diatas, banyak Hamba Tuhan yang melakukan pelayanan ini secara asal saja dengan *undisciplined* (tidak disiplin) dan *unskilled* (tidak terampil), hal ini menimbulkan kekacauan yang sangat besar alih- alih klien akan mendapatkan pelayanan yang bagus dikhawatirkan malah sebaliknya klien semakin tidak terkontrol yang dapat merugikan diri klien sendiri bahkan membahayakan orang lain.

Pelayanan konseling keagamaan dalam upaya menangani isu-isu radikalisme merupakan hal yang sangat tepat ketika dilakukan oleh orang –orang profesional dibidangnya, hal ini dikarenakan Radikalisme merupakan isu – isu agama yang menonjol, setiap aliran kepercayaan ingin menekankan kebenaran kepercayaannya, dengan melakukan konseling keagamaan konselor memberikan pemahaman mendalam dalam pendekatan kepada tuhan mengenai kepercayaan, budaya dan keyakinan masing- masing individu serta memunculkan sikap toleransi antar suku, ras dan agama.

Konsep pelayanan konseling keagamaan ini diterapkan dalam agama kristen (Pastoral Konseling), sebagai pelayanan dari pendeta terhadap hamba Tuhan, konsep ini menurut penulis sangat efektif ketika di kembangkan oleh agama lain sesuai kepercayaan dalam keyakinan agama masing- masing. Pendekatan diri kepada tuhan di jalan yang benar menguatkan aqidah, ini dapat menghindarkan diri klien dari radikalisme agama, khusus pada remaja sebagai sasaran pasar radikalisme sebagaimana yang telah di jelaskan diatas.

D. Penutup

Pada dasarnya semua agama menginginkan perdamaian, tidak terkecuali islam, sejak kemunculannya di indonesia, Islam merupakan agama yang damai sesuai apa yang di bawakan oleh para Wali memiliki toleransi yang kuat. isu radikalisme muncul sudah lama yakni pada abad ke-18, di Indonesia sendiri mulai berkembang pesat saat peralihan masa orde baru ke reformasi ditandai dengan

¹⁹Yakub B, Susabda. *Pastoral Konseling*, (Jawa Timur, Gandum Mas, 2012), hlm.22.

munculnya berbagai aliran aliran yang ingin menonjolkan pemahaman dan menerapkan keyakinan yang di percayai kelompoknya. Radikalisme ini didorong kuat perkembangannya karena dua faktor, pertama faktor internal (pemahaman yang salah terhadap sejarah dalam kepercayaannya) kedua, faktor eksternal (akibat penguasa atau ketidak sukaan terhadap dunia barat).

Sebagai suatu disiplin ilmu yang berpusat pada penyelesaian masalah konseling ikut andil dalam mengendalikan isu radikal ini, hal ini disebabkan sasaran utama radikal para remaja yang masih labil. Olehkarenanya konseling multi budaya dan agama merupakan alternatif untuk meminimalisir terjerumusnya generasi pada radikalisme.

Praktik konseling multibudaya menjadi sebuah tawaran konseptual dalam penyelenggaran pendidikan untuk membentuk pribadi peserta didik yang multibudaya. Atas dasar pemikiran tersebut maka diperlukan upaya peningkatan kebutuhan pelatihan konselor yang kompeten untuk memberikan konseling multibudaya. Keragaman dan pengembangan kompetensi multibudaya menjadi aspek yang mendorong seseorang memiliki keterampilan beradaptasi untuk sukses dalam lingkungannya. Dengan adanya kondisi tersebut maka konselor dalam konseling multibudaya memerlukan *awareness*, *knowledge*, dan *skills* dalam konsep multibudaya.

Daftar Pustaka

- Muhammad Harfin Zuhd, 2017. *Radikalisme Agama dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Keagamaan*, Jurnal Akademika, vol. 22, no. 01
- Endang Turmuzi dan Riza Sihbudi, 2005. *Islam dan Radikalisme di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press)
- Djamhari Makruf, 2007. *Radikalisme Islam di Indonesia; Fenomena Sesaat Dalam Agama dan Radikalisme di Indonesia* (Jakarta: Huqtah,)
- Zuly Qodir, 2014. *Radikalisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,)
- Ahmad Asrori, 2015. *Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas*, *Jurnal studi Agama dan Pemikiran Islam*, Volume 9, Nomor 2.
- Khamami zada, 2002. *Islam Radikalisme*, (Jakarta: Teraju,)
- A.Syafi' AS, 2017. *Radikalisme Agama (Analisis Kritis dan Upaya Pencegahannya Melalui Basis Keluarga Sakinah)*, *Jurnal Sumbula*, Volume 2, Nomor 1.
- Elizabeth.B.Hurlock, 2002. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Cet.5, (Jakarta : Erlangga,)
- Moh. Ziyadul Haq Annajih, Kartika Lorantina, Hikmah Ilmiyana, 2017. *konseling multibudaya dalam penanggulangan radikalisme remaja*, *Jurnal Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*, Vol. 1, No. 1.
- Yakub B, Susabda. 2012. *Pastoral Konseling*, (Jawa Timur, Gandum Mas)
- Dede Rodin, *Islam dan Radikalisme Telaah atas Ayat-ayat "Kekerasan" dalam Al-Qur'an*, *jurnal Addin*, Vol.10, No.1, Februari 2016.
- Azyumardi Azra, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999).
- Taslim Syahlan, *Menangkal Gerakan Radikalisme Islam Melalui Sekolah*, *Jurnal Magistra*, Vol.6, No.2, Oktober 2015.